

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perusahaan industri sedang berkembang dengan pesat. Terdapat 4 klasifikasi perusahaan industri menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu industri besar (memiliki lebih dari 100 tenaga kerja), industri sedang (memiliki 20-99 orang tenaga kerja), industri kecil (memiliki 5-19 orang tenaga kerja), dan industri rumah tangga (memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja). Pada tahun 2016, Menurut Dinas Koperasi dan UMKM DIY mencatat total jumlah UMKM di Yogyakarta sebanyak 137.267.

Alifa Craft adalah industri golongan sedang yang bergerak di bidang souvenir pernikahan dengan produk awal berupa souvenir kipas bambu. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1990 dan berlokasi di Jipangan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta serta memiliki kurang lebih 50 orang dengan mayoritas ibu rumah tangga. Walaupun sekarang memproduksi banyak varian produk seperti gelas, dompet, keranjang, dan lain-lain yang sering dipakai sebagai souvenir pernikahan, namun produk yang paling mereka utamakan adalah kipas bambu.

Proses produksi untuk kipas bambu secara garis besar terdiri dari proses pemotongan bambu, pembelahan, pengiratan, perebusan, dan pengeringan. Setelah itu bambu yang sudah menjadi potongan-potongan kecil tempel dengan kain yang akan menjadi daun kipas. Proses pembuatan produk kipas bambu di Alifa Craft masih tergolong konvensional, karena proses pengerjaan menggunakan keahlian manusia dan alat-alat perkakas manual seperti pisau, kikir, tanggem, dan amplas. Dari hasil pengamatan pertama dan wawancara singkat, proses pengiratan masih dilakukan secara manual dengan mengandalkan pisau dan gaya dorong dari tangan pekerja, namun hanya ditopang dengan sebuah kursi kecil sehingga menimbulkan postur kerja yang kurang baik, akhirnya menyebabkan pekerja mengeluhkan sakit di beberapa segmen tubuh.

Proses pengiratan memiliki tujuan untuk membelah bambu yang masih tebal menjadi tipis dengan tebal kurang lebih 1 milimeter. Pengerjaannya sederhana, pekerja hanya membutuhkan satu buah pisau untuk membelah bambu tersebut. Pertama pekerja membagi menjadi 2 bagian, kemudian dibagi lagi menjadi 4

bagian. Pada pelaksanaannya pekerja melakukan gaya dorong dan tarik untuk bisa membelah serta mengiratkan bambu menjadi bagian-bagian kecil.

Proses ini membutuhkan perbaikan karena dalam pelaksanaannya pekerja melakukan pekerjaan tersebut selama 5 jam kerja dengan postur kerja yang kurang baik. Identifikasi keluhan sakit perlu dilakukan untuk mengetahui bagian mana yang paling sering dikeluhkan pekerja pada saat melakukan aktivitasnya dengan menggunakan kuesioner Nordic Body Map. Pekerja sering mengeluh keram dan kesakitan dibagian tangan dan juga punggung, selain itu pekerja juga mengeluhkan cepat pegal dan nyeri pada bagian tangan karena kegiatan mengiratkan selama 5 jam perhari. Apabila kegiatan ini masih diteruskan dalam jangka waktu yang lama, maka tidak menutup kemungkinan pekerja akan mengalami cedera pada salah satu bagian tubuhnya. Usulan postur kerja diperlukan mengurangi keluhan muskuloskeletal pekerja pada aktivitas pengiratan bambu.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang diangkat menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana usulan postur kerja yang diberikan pada proses pengiratan bambu dapat mengurangi keluhan muskuloskeletal.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi keluhan muskuloskeletal pada pekerja proses pengiratan bambu dengan memberikan usulan postur kerja pada proses pengiratan bambu di UMKM Alifa Craft.

1.4. Batasan masalah

Beberapa hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan di UMKM Alifa Craft pada bulan september 2017 sampai dengan Mei 2018
- b. Produk yang diamati adalah kipas tradisional
- c. Proses yang diamati adalah proses pengiratan bambu
- d. Identifikasi keluhan muskuloskeletal dilakukan pengukuran dengan kuesioner *Nordic Body Map*
- e. Bidang referensi yang digunakan dalam anaisis biomekanika adalah *sagital plane*.